

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Pariaman salah satu kota di Provinsi Sumatera Barat yang berada pada pesisir barat Pantai Sumatera. Kota Pariaman banyak memiliki destinasi wisata pantai yang menjadi daya tarik wisatawan di kala libur. Salah satu destinasi yang terkenal di Kota Pariaman adalah Pantai Gandoriah. Pantai yang terletak sekitar 50 km dari Kota Padang memiliki hamparan pasir yang putih yang diguyur angin sepoi dan berbagai pulau-pulau kecil. Di lepas pantai, ada beberapa kumpulan enam pulau kecil yang sangat indah, yang membuat pantai ini unik. Pulau Kasiak, Pulau Angso, Pulau Tengah, Pulau Ujung, Pulau Gosong, dan Pulau Bando adalah enam pulau itu. Semuanya memiliki pemandangan laut yang indah dan sebagian besar dapat dicapai dengan perjalanan sekitar dua puluh menit.

Meskipun, menawarkan kenyamanan dan keindahan bagi para pengunjung yang datang, kehadiran pedagang kaki lima yang mendirikan lapak-lapak, kios-kios, dan gerobak sementara yang menimbulkan kesan semrawut dan mengurangi daya tarik keindahan kawasan pantai. Selain itu, beberapa pedagang kaki lima mungkin kurang memperhatikan kebersihan dengan meninggalkan sampah plastik atau sisa dagangan, yang berdampak negatif pada lingkungan dan pengalaman wisatawan. Keberadaan para pedagang kaki lima di sekitar pantai menjadi permasalahan bagi pemerintah daerah Kota Pariaman.

Dapat dilihat sebaran jumlah pedang kaki lima di sekitaran Pantai Gandoriah Kota Pariaman.

Tabel 1.1 Jumlah pedagang di Pantai Gandoriah

No.	Jenis Pedagang Kaki Lima	Jenis Dagangan	Lokasi Berdagang	Jumlah
1.	PKL mendirikan lapak dan payung	Makanan dan minuman	Di Pinggir Pantai	18
2.	PKL mendirikan tenda	Rental Mobil dan motor anak-anak, baju dan aksesoris	Di sepanjang jalan Pantai Gandoriah	5
3.	PKL menggunakan gerobak	Makanan dan minuman	Di sepanjang jalan Pantai Gandoriah	15
4.	PKL mendirikan lapak	Makanan dan minuman	Di sepanjang jalan Pantai Gandoriah	8
Total				46

Sumber: *Observasi Awal, Oktober 2024*

Berdasarkan observasi awal menunjukkan sebaran pedagang kaki lima yang tersebar di Pantai Gandoriah. Pedagang kaki lima yang berada di pinggir pantai mereka mendirikan lapak sementara dengan menyusun kursi- kursi sedangkan pedagang kaki lima yang berada di sepanjang jalan pantai mereka berdagang menggunakan gerobak, mendirikan tenda serta juga lapak-lapak sementara. Dari informasi yang didapatkan pada observasi awal yang dilakukan, Para pedagang cenderung berjualan di lokasi yang tidak memiliki izin dan selalu berjualan di tempat yang ramai pengunjung (Akbar dkk., 2021).

Selain itu, pola penyebaran pedagang kaki lima di Pantai Gandoriah juga menunjukkan kecenderungan berkelompok berdasarkan jenis dagangan yang mereka tawarkan. Pedagang makanan dan minuman biasanya berkonsentrasi di area yang memiliki akses langsung ke pemandangan pantai, sementara pedagang souvenir dan kerajinan tangan lebih banyak ditemukan di sepanjang jalur pejalan kaki utama. Dapat dilihat dari gambar 1.1 dibawah ini :



**Tabel 1. 1 Kondisi Pedagang
Pantai Gandorih**

Sumber: Observasi, Oktober 2024

Gambar 1.1 diatas terlihat kondisi pedagang kaki lima di kawasan Pantai Gandorih Pariaman yang menunjukkan pola persebaran yang belum tertata dengan baik. Para pedagang berkeliaran di sepanjang area pejalan kaki dan beraktivitas dengan berbagai jenis dagangan dan sarana yang beragam, mulai dari gerobak makanan/minuman, aksesoris *display* dengan rak tinggi, hingga tenda-tenda semi permanen. Lokasi perdagangan berada di bawah naungan pohon yang memberikan keteduhan, namun pemanfaatan ruang publik seperti trotoar dan area pejalan kaki masih belum teratur.. Hal ini ditandai dengan penempatan kursi-kursi plastik dan gerobak yang terkadang menghalangi pengunjung, serta terlihatnya sampah berserakan yang menunjukkan kurangnya kesadaran akan kebersihan lingkungan. Kondisi ini semakin memperkuat urgensi untuk melakukan penataan dan pengelolaan pedagang kaki lima yang lebih terstruktur demi menciptakan kawasan wisata yang lebih nyaman dan tertib bagi semua pihak (Akbar dkk, 2021).

Salah satu bentuk dalam menata dan mengelola pedagang kaki lima agar dapat menguntungkan segala pihak adalah relokasi pedagang kaki lima (Aringga & Fauziah, 2016). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), relokasi adalah pemindahan tempat atau lokasi dari satu tempat ke tempat lain. Relokasi bukan hanya memindahkan tempat para pedagang kaki lima tetapi juga mempertimbangkan berbagai aspek-aspek seperti; aspek ekonomi, sosial, politik, dan budaya. Relokasi juga berdampak pada jaringan sosial, peluang pasar dan akses bisnis, jadi setiap proses relokasi mempertimbangkan dampak positif dan negatif agar tidak ada pihak yang dirugikan (Christian Aotama dkk, 2021).

Relokasi yang dilakukan bertujuan untuk menciptakan keindahan tata ruang kota dan kelancaran proses pelaksanaan pembangunan di wilayah perkotaan (Pasciana dkk. , 2019). Dalam proses penataan ini, pemerintah Kota Pariaman berupaya menjaga kawasan Pantai Gandoriah agar ruang terbuka hijau tetap hijau, tidak kumuh, nyaman bagi para pengunjung yang datang. Kemudian pemerintah Kota Pariaman memberikan solusi di Pantai Gandoriah dengan membuat pujasera di pinggir pantai. Konsep ini bertujuan untuk merelokasi pedagang ke tempat yang lebih teratur dan terpusat, sambil tetap mempertahankan karakteristik usaha mereka (Handoyo, 2013).

Pada tahun 2014 Pemerintah Kota Pariaman di bawah Dinas Pariwisata dan Kebudayaan membangun Pujasera dengan anggaran 1,6 miliar. Pujasera bertujuan untuk menunjang pengembangan wisata kuliner dan ekonomi masyarakat sekitar pantai yang memiliki 40 kios dengan formasi 20 kios dengan posisi menghadap pantai kemudian 20 kios lagi menghadap ke arah Stasiun Pariaman. Lokasi pujasera

ini berada di sebelah Selatan Perpustakaan Sutan Muhammad Rasyid, sebelah barat daya Stasiun Pariaman. Pada awalnya, relokasi yang dilakukan terealisasi dengan baik. seluruh pedagang kaki lima dipindahkan ke bangunan tersebut dengan biaya sewa Rp. 500.000 pertahun. Dengan ini pemerintah berpandangan bahwa pujasera diharapkan dapat menjadi jawaban atas permasalahan pedagang kaki lima yang selama ini tersebar di sepanjang pantai. Upaya ini sejalan dengan program penataan kawasan wisata yang bertujuan meningkatkan daya tarik Pantai Gandoriah sebagai destinasi wisata unggulan di Kota Pariaman (Antara, 2014).

Namun, saat ini pujasera yang berada di Pantai Gandoriah Kota Pariaman tidak lagi dihuni dan ditinggalkan oleh para pedagang. Para pedagang kaki lima yang diharapkan untuk dapat ditempati pada kenyataannya mereka kembali berjualan di lokasi yang lama. Bangunan yang berdiri sejak tahun 2014 tidak dihuni oleh para pedagang, padahal lokasi bangunan ini sangat strategis tidak seperti pujasera pada umumnya. Pujasera ini berada tidak jauh dari lokasi wisata Pantai Gandoriah Padang Pariaman. Tidak hanya itu, bangunan ini berada bersebelahan dengan pasar dan stasiun kereta api tempat wisatawan dari padang yang ingin menikmati wisata Pantai Gondariah.

Melihat kondisi pujasera yang terabaikan dan kembalinya pedagang kaki lima ke lokasi pantai, Pemerintah Kota Pariaman mulai melakukan upaya penertiban. Berdasarkan peraturan daerah Kota Pariaman Pasal 15 No. 10 Tahun 2018 Tentang Ketertiban Umum dan Ketentraman Masyarakat yaitu melarang setiap orang/badan berjualan di bahu jalan, trotoar dan taman atau fasilitas umum terkecuali telah mendapatkan izin dari pemerintah daerah. Dalam perda ini, para

pedagang diberi peringatan dengan mengirimkan surat peringatan kepada setiap pedagang yang masih tidak mau ditertibkan. Bila teguran tersebut diabaikan, maka pemerintah mengambil sikap dengan melakukan penertiban dan memberikan denda sebesar Rp. 300.000,-.

Merujuk pada perda ini pemerintah mengupayakan dalam mengaktifkan kembali pujasera. Menurut Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pariaman, Dwi Marhen Yono, langkah pertama yang dilakukan adalah melakukan pendataan ulang terhadap pedagang kaki lima yang masih aktif berjualan di sekitar Pantai Gandoriah (Padang Ekspres, 2018). Setelah pendataan, pemerintah kota mengadakan sosialisasi tentang pentingnya ketertiban dan kebersihan kawasan wisata. Walikota Pariaman, Genius Umar, dalam sebuah pertemuan dengan pedagang menegaskan bahwa penertiban ini bukan untuk menghilangkan mata pencaharian mereka, melainkan untuk menciptakan kawasan wisata yang lebih teratur dan menarik bagi pengunjung (Haluan, 2019). Langkah terakhir, Kota Pariaman bersama gabungan TNI/POLRI dan Satpol-PP melakukan penertiban sebagai upaya pemindahan pedagang kaki lima ke lokasi pujasera. Penertiban ini dilakukan secara terpaksa dalam menindak pedagang kaki lima yang tidak mau pindah ke lokasi pujasera (Antara, 2019).

Urgensi bangunan pujasera ini adalah adanya upaya dalam penataan para pedagang kaki lima sehingga dapat menguntungkan segala pihak yang terlibat. Awalnya dengan dibangunnya pujasera ini, penataan pedagang kaki lima yang dilakukan bertujuan memindahkan kawasan pantai dan mengumpulkan pedagang kaki lima dalam satu tempat. Dengan ini terjadi adanya peningkatan daya tarik

pengunjung pantai karena terdapat lokasi pusat kuliner dengan menawarkan berbagai makanan dan minuman. Tidak hanya itu, pantai yang bersih menjadi pilihan utama pengunjung.

Namun yang terjadi sebaliknya, pujasera yang dibangun sekarang sudah tidak lagi ditempati beberapa tahun belakangan ini. Para pedagang kaki lima kembali menempati tempat yang lama sehingga permasalahan kembali muncul yang menjadi keresahan pengunjung pantai. Pihak pemerintah telah berupaya untuk membujuk pedagang kaki lima untuk menempati pujasera dengan melakukan beberapa kali renovasi, tapi yang terjadi pedagang kaki lima tetap berdagang di tempatnya yang lama.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan permasalahan mengenai ketidakpatuhan pedagang kaki lima dalam berjualan di lokasi pujasera Pantai Gandoriah Kota Pariaman. Meskipun Pemerintah Kota Pariaman telah berupaya menyediakan pujasera sebagai area makan terbuka dan informal yang umumnya ditemukan di pusat-pusat keramaian seperti mal, perkantoran, atau institusi pendidikan, fasilitas ini nyatanya tidak ada pedagang yang menempati selama beberapa tahun terakhir. Pujasera yang dibangun dengan tujuan menata dan mengakomodasi pedagang kaki lima di sepanjang Pantai Gandoriah tidak berhasil menarik minat para pedagang untuk menempatinnya secara konsisten.

Alih-alih memanfaatkan fasilitas yang telah disediakan, para pedagang kaki lima justru kembali berjualan di lokasi- lokasi lama di sekitar pantai dengan berbagai alasan, meskipun bangunan pujasera berada di lokasi yang strategis dan

memenuhi kriteria ideal. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis mendalam untuk memahami akar permasalahan dan menemukan solusi yang dapat mengakomodasi kepentingan semua pihak, sehingga tujuan penataan kawasan wisata Pantai Gandoriah dapat tercapai tanpa mengorbankan kesejahteraan pedagang kaki lima dan didapatkan rumusan masalah **“Mengapa pedagang kaki lima tidak patuh berjualan di Lokasi Pujasera Pantai Gandoriah Kota Pariaman? “**.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah di uraikan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ketidakpatuhan pedagang kaki lima yang berjualan di lokasi pujasera Pantai Gandoriah Kota Pariaman.

1.3.2 Tujuan Khusus

Secara khusus, Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan ketidakpatuhan pedagang kaki lima berjualan di lokasi pujasera Pantai Gandoriah Kota Pariaman.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai sektor informal dan diharapkan dapat memperkaya literatur bagi

perkembangan sosiologi khususnya tentang ketidakpatuhan pedagang kaki lima berjualan di lokasi pujasera Pantai Gandorih Kota Pariaman.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi untuk pemerintah dalam mengevaluasi kebijakan terhadap pedagang kaki lima di Pantai Gandorih dan juga sebagai bahan peneliti lain khusus yang tertarik dengan masalah ini lebih lanjut.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Konsep Sektor Informal

Sektor informal merupakan bagian integral dari perekonomian Indonesia yang ditandai dengan unit usaha berskala kecil, organisasi yang sederhana, dan beroperasi tanpa legalitas formal. Menurut Hidayat (2018), sektor informal di Indonesia muncul sebagai respons adaptif terhadap keterbatasan lapangan kerja di sektor formal, terutama bagi penduduk yang tidak memiliki pendidikan dan keterampilan yang memadai. Fenomena ini semakin menguat sejak krisis ekonomi 1998 yang menyebabkan banyak pekerja formal kehilangan pekerjaan dan beralih ke sektor informal sebagai strategi bertahan hidup.

Karakteristik utama sektor informal di Indonesia meliputi teknologi produksi yang sederhana, modal usaha yang terbatas, serta tidak adanya pembukuan yang sistematis (Tambunan, 2019). Meskipun demikian, Kusumastuti (2020) menggarisbawahi bahwa sektor informal memiliki peran strategis dalam menyerap tenaga kerja dan menurunkan angka pengangguran. Data BPS menunjukkan bahwa lebih dari 60% tenaga kerja Indonesia terserap di sektor informal, menjadikannya

sebagai penopang utama perekonomian nasional, khususnya pada masa pandemi COVID-19 ketika sektor formal mengalami kontraksi signifikan.

Tantangan utama dalam pengembangan sektor informal di Indonesia adalah keterbatasan akses terhadap pembiayaan, pasar, dan teknologi. Menurut penelitian Gunawan dan Permadi (2021), pelaku usaha informal seringkali menghadapi hambatan struktural dalam mengakses kredit perbankan karena ketiadaan jaminan dan dokumen legal yang memadai. Selain itu, mereka juga rentan terhadap berbagai bentuk eksploitasi dan pengusuran karena status hukum yang tidak jelas, terutama bagi pedagang kaki lima di perkotaan yang kerap dianggap mengganggu ketertiban umum.

Meskipun sering dipandang negatif, studi yang dilakukan oleh Wirutomo dkk. (2022) mengungkapkan bahwa sektor informal berkontribusi terhadap ketahanan sosial masyarakat Indonesia. Sektor ini berfungsi sebagai "jaring pengaman sosial" yang menyediakan alternatif kehidupan bagi kelompok masyarakat yang memisahkan diri dari sektor formal. Lebih jauh, sektor informal juga berperan dalam pelestarian keterampilan tradisional dan budaya lokal yang tercermin melalui berbagai produk kerajinan dan kuliner yang dipasarkan melalui jalur informal.

Proses menetapkan aturan sektor informal juga menjadi tantangan tersendiri dalam konteks pembangunan ekonomi Indonesia. Menurut Darmawan dan Kurniati (2022), upaya penetapan aturan seringkali terhambat oleh prosedur administratif yang rumit, biaya perizinan yang relatif tinggi bagi pelaku usaha kecil, serta kurangnya sosialisasi mengenai manfaat penerapan aturan. Akibatnya, banyak

pedagang kaki lima dan pelaku usaha mikro yang tetap bertahan dalam informalitas meskipun hal tersebut membatasi akses mereka terhadap kredit perbankan, program pembinaan pemerintah, dan jaminan sosial. Studi longitudinal yang dilakukan oleh Pratiwi dan Santoso (2021) di lima kota besar Indonesia mengungkapkan bahwa kebijakan penerapan aturan yang berhasil adalah yang mampu menurunkan biaya penerapan aturan sambil meningkatkan manfaat nyata yang dapat dirasakan oleh pelaku sektor informal.

1.5.2 Konsep Pedagang Kaki Lima

Pedagang kaki lima atau biasa disingkat PKL adalah pedagang yang menjajakan dagangan di pinggir jalan dengan skala kecil (Wahyu Pramono, 2021). Pedagang kaki lima adalah pelaku usaha yang menggunakan sarana yang bergerak maupun tidak bergerak yang berdiri di sekitar pinggir jalan, taman kota dan fasilitas-fasilitas yang ramai (Putri dkk, 2024). Keberadaan pedagang kaki lima pada satu sisi, dibutuhkan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya yang biasanya tidak bisa disediakan oleh jasa sektor informal. Pedagang Kaki Lima tidak hanya bermanfaat bagi sebagian masyarakat tetapi dapat dilihat dari kelompok usaha, keberadaan pedagang kaki lima dapat memberikan kontribusi terhadap pendapatan daerah dari sisi perjanjian dan redistribusi (Mulyadi, 2010).

Dikutip dari buku (Manning, 1996) pedagang kaki di kelompok berdasarkan jenis sarana, dalam buku ini ada lima kelompok yang dikategori jenisnya :

1. Gerobak

Gerobak sudah biasa menjadi penanda bagi pedagang kaki lima karena biasanya akan berjualan di sekitaran trotoar dengan menggunakan gerobak. Aktivitas gerobak yang digunakan pedagang terbagi 2 (dua) macam yaitu gerobak/kereta yang tanpa atap dan gerobak/kereta dorong yang memiliki atap untuk melindungi barang dagangan dari pengaruh panas, debu, hujan, dan sebagainya. Gerobak menjadi identik pedagang kaki lima di mata masyarakat.

2. Keranjang/ Pikulan

Sarana berdagang yang menggunakan satu atau lebih keranjang dengan cara dipikul. Biasanya pedagang kaki lima berjualan mengelilingi pemukiman penduduk dan di tepi jalan.

3. Warung Semi Permanen

Sarana berdagang yang terdiri atas gerobak yang telah di rancang dan ditata dengan sedemikian rupa secara berderet dan dilengkapi dengan kursi dan meja. Bagian atas biasanya dikasih penutup yang terbuat dari plastik, terpal, atau lainnya yang tidak tembus air.

4. Kios

Sarana pedagang yang menggunakan papan yang dibuat dengan menyerupai sebuah bilik permanen dan umumnya penjual tinggal di dalamnya, dapat dikategorikan sebagai aktivitas pedagang yang menetap.

5. Alasan

Sarana pedagang yang menggunakan alas berupa kain, tikar, terpal atau lainnya untuk menjual barang dagangannya dimana pedagang menggelar dagannya di atas kain maupun karpet.

Pedagang kaki lima seringkali menempati daerah kawasan ramai seperti tempat wisata, alun-alun kota, dan tempat lainnya. Pemilihan penempatan tersebut merupakan upaya agar mendapatkan keuntungan bagi pedagang kaki lima. Biasanya pedagang kaki lima menjual dagangannya berupa makanan dengan mendirikan lapak atau menjajakan makanannya di kawasan ramai tersebut seperti pedagang kaki lima di kawasan Pantai Gandorih Pariaman, mereka mendirikan lapak di bibir pantai dan menyusun kursi-kursi yang dapat dinikmati pengunjung sambil menikmati pemandangan Pantai Gandorih Pariaman.

1.5.3 Konsep Pujasera

Pujasera adalah singkatan dari “ Pusat Jajanan Serba Ada”. Konsep pujasera merupakan sebuah area atau tempat makan yang menawarkan berbagai varian makanan dan minuman dalam satu lokasi. Biasanya, pujasera terdiri dari kios atau gerai yang masing-masing menjual jenis makanan yang berbeda, mulai dari makanan-makanan lokal maupun cepat saji (Chandra H, 2020). Ciri khas pujasera adalah keberagaman kuliner yang ditawarkan, memungkinkan pengunjung untuk menikmati berbagai jenis makan tanpa harus berpindah tempat. Ini membuat pujasera menjadi pilihan hidangan dalam satu kunjungan (Sari, 2018).

Konsep pujasera pertama kali dikenal di negara-negara Asia Tenggara seperti Singapura, Malaysia dan Indonesia. Pujasera populer sejak tahun

2000-an dan menjadi pilihan masyarakat sekitar pusat perbelanjaan, Gedung perkantoran, dan area pusat keramaian lainnya. Keberagaman kuliner yang disajikan serta harga yang terjangkau memudahkan pengunjung mencoba berbagai hidangan tanpa harus berpindah lokasi. Harga yang ditawarkan lebih terjangkau menjadi pilihan untuk makan di luar, terutama mereka yang menghemat biaya. Contohnya pujasera yang ada di kawasan Pantai Gandoriah Pariaman. Pujasera di Kawasan Pantai Gandoriah yang terletak di antara Stasiun Pariaman dan Pasar Rakyat Pariaman. Pujasera di kawasan Pantai Gandoriah Pariaman memiliki kios-kios yang menjadi tempat pedagang menjual berbagai varian makanan seperti makanan tradisional “*salalauak*”, goreng-gorengan, makanan-makanan yang menarik perhatian pengunjung pantai.

1.5.3 Konsep Ketidapatuhan

Ketidapatuhan dalam konteks penelitian ini merujuk pada tindakan pedagang kaki lima (PKL) yang tidak mematuhi peraturan atau ketentuan yang telah ditetapkan oleh pemerintah atau pengelola pujasera di Pantai Gandoriah, Kota Pariaman. Pujasera sebagai area yang dirancang untuk menyediakan ruang bagi berbagai jenis makanan dan minuman diharapkan dapat mengatur aktivitas perdagangan dengan baik, termasuk penempatan, jam operasional, dan jenis makanan yang dijual (Prasetyo, 2019). Namun, dalam praktiknya, banyak PKL yang melanggar ketentuan tersebut, yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kebutuhan ekonomi, kurangnya pemahaman tentang peraturan, atau ketidakpuasan terhadap kebijakan yang ada.

Ketidakpatuhan pedagang kaki lima di lokasi pujasera Pantai Gandoriah juga dapat dipahami dalam konteks interaksi sosial dan ekonomi yang lebih luas. Banyak PKL yang beroperasi di area tersebut berasal dari latar belakang ekonomi yang kurang beruntung, sehingga mereka merasa terpaksa untuk melanggar aturan demi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dalam banyak kasus, ketidakpatuhan ini bukan hanya sekadar tindakan melawan hukum, tetapi juga merupakan respons terhadap kondisi sosial dan ekonomi yang ada.

Dampak ketidakpatuhan ini tidak hanya dirasakan oleh pedagang, tetapi juga oleh pengunjung dan masyarakat sekitar. Ketidakpatuhan dapat menyebabkan ketidaknyamanan bagi pengunjung pujasera, seperti kerumunan yang berlebihan, kebersihan yang kurang terjaga, dan ketidakaturan dalam penataan area. Hal ini dapat mengurangi daya tarik pujasera sebagai destinasi kuliner dan wisata. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana ketidakpatuhan PKL mempengaruhi pengalaman pengunjung dan persepsi masyarakat terhadap pujasera Pantai Gandoriah. Dengan memahami dampak ini, diharapkan pihak berwenang dapat merumuskan kebijakan yang tidak hanya menegakkan aturan, tetapi juga memberikan dukungan kepada PKL untuk beroperasi secara legal dan berkelanjutan, sehingga menciptakan lingkungan yang saling menguntungkan bagi semua pihak yang terlibat.

1.5.4 Tinjauan Sosiologis

Teori strukturasi Anthony Giddens dapat digunakan untuk mengkaji ketidakpatuhan pedagang kaki lima berjualan di lokasi pujasera Pantai Gandoriah Pariaman. Teori ini menjelaskan bahwa strukturasi adalah konsep dalam sosiologi

yang dikembangkan sebagai respons kritis terhadap teori fungsionalisme dan evolusionisme dalam strukturalisme. Menurut Giddens, struktur terdiri dari elemen-elemen yang membentuk praktik sosial melalui aturan dan sumber daya, yang memungkinkan pola praktik tersebut terbentuk secara serupa dalam ruang dan waktu, serta memberikan bentuk sistemik pada interaksi sosial (Ritzer, G., & Goodman, D. J. 2008). Teori ini mengemukakan bahwa manusia secara bertahap mereproduksi atau mengubah struktur sosial, dengan perubahan terjadi ketika agen memahami aspek mana dalam struktur sosial yang dapat diubah. Teori strukturasi berfokus pada tiga konsep utama: "struktur," "sistem," dan "dualitas struktur" (Giddens, 2010).

Teori strukturasi yang dikembangkan oleh Anthony Giddens menawarkan kerangka konseptual yang secara mendasar menjembatani dikotomi tradisional antara agen (individu) dan struktur sosial. Berbeda dengan paradigma fungsionalisme struktural yang cenderung melihat struktur sebagai determinan utama tindakan sosial, atau perspektif interaksionisme simbolik yang lebih menekankan pada kemampuan agen dalam menciptakan makna, Giddens mengajukan konsep dualitas struktur di mana struktur dan agen saling mengkonstitusi dalam proses yang berkesinambungan. Sebagaimana dinyatakan Giddens, "struktur tidak boleh dikonseptualisasikan sebagai penghalang bagi tindakan, tetapi sebagai elemen yang secara esensial terlibat dalam produksinya" (Giddens, 1984,). Melalui konsep dualitas struktur ini, Giddens berargumen bahwa struktur tidak hanya membatasi (constraining) tetapi juga memungkinkan (enabling) tindakan manusia, sekaligus struktur itu sendiri merupakan hasil dari

tindakan manusia yang berulang. Dengan demikian, teori strukturasi secara fundamental mereformulasi pemahaman tentang hubungan antara individu dan masyarakat, mendorong kita untuk memahami bahwa praktik sosial selalu melibatkan dialektika antara kebebasan dan determinisme.

Dalam pandangan Giddens, teori strukturasi menjelaskan hubungan yang kompleks antara agen dan struktur. Struktur bukan hanya sesuatu yang mengatur tindakan sosial, melainkan juga sesuatu yang memungkinkan terjadinya praktik sosial. Begitu pula agen, tidak hanya sekedar mengikuti struktur tetapi juga memiliki kemampuan untuk berinovasi dan mengadaptasi struktur tersebut. Teori strukturasi menekankan bahwa "struktur sosial adalah hasil dari proses yang berlangsung secara terus-menerus melalui interaksi sosial" (Giddens, 2010). Konsep sentral lain dalam teori strukturasi adalah kesadaran praktis (practical consciousness) dan rutinisasi yang menurut Giddens merupakan kunci untuk memahami reproduksi sosial. Kesadaran praktis merujuk pada pengetahuan tacit yang dimiliki aktor tentang bagaimana "melanjutkan" dalam konteks kehidupan sosial tanpa mampu memberikan ekspresi diskursif terhadap pengetahuan tersebut. Hal ini berbeda dengan kesadaran diskursif (discursive consciousness) di mana aktor dapat mengartikulasikan alasan di balik tindakannya. Giddens berpendapat bahwa "kebanyakan dari apa yang kita ketahui tentang 'bagaimana melakukan' dalam konteks sosial tidak hadir dalam kesadaran diskursif" (Giddens, 1984

Teori strukturasi juga menekankan pada kemampuan refleksif agen, di mana setiap individu mampu menganalisis tindakan dan dampaknya terhadap lingkungan sosial. Ritzer menggambarkan bahwa agen dalam teori strukturasi bukan sekedar

mengikuti aturan sosial tetapi memiliki kemampuan untuk mengadaptasi, mengubah, atau bahkan mempertanyakan struktur yang ada. Ritzer menyatakan, "refleksivitas agen adalah inti dari perubahan sosial dalam pandangan Giddens" (Ritzer, 2012). Kemampuan refleksif ini adalah yang memungkinkan agen tidak hanya mengikuti, tetapi juga membentuk ulang aturan yang ada, menciptakan kemungkinan bagi perubahan dalam tatanan sosial.

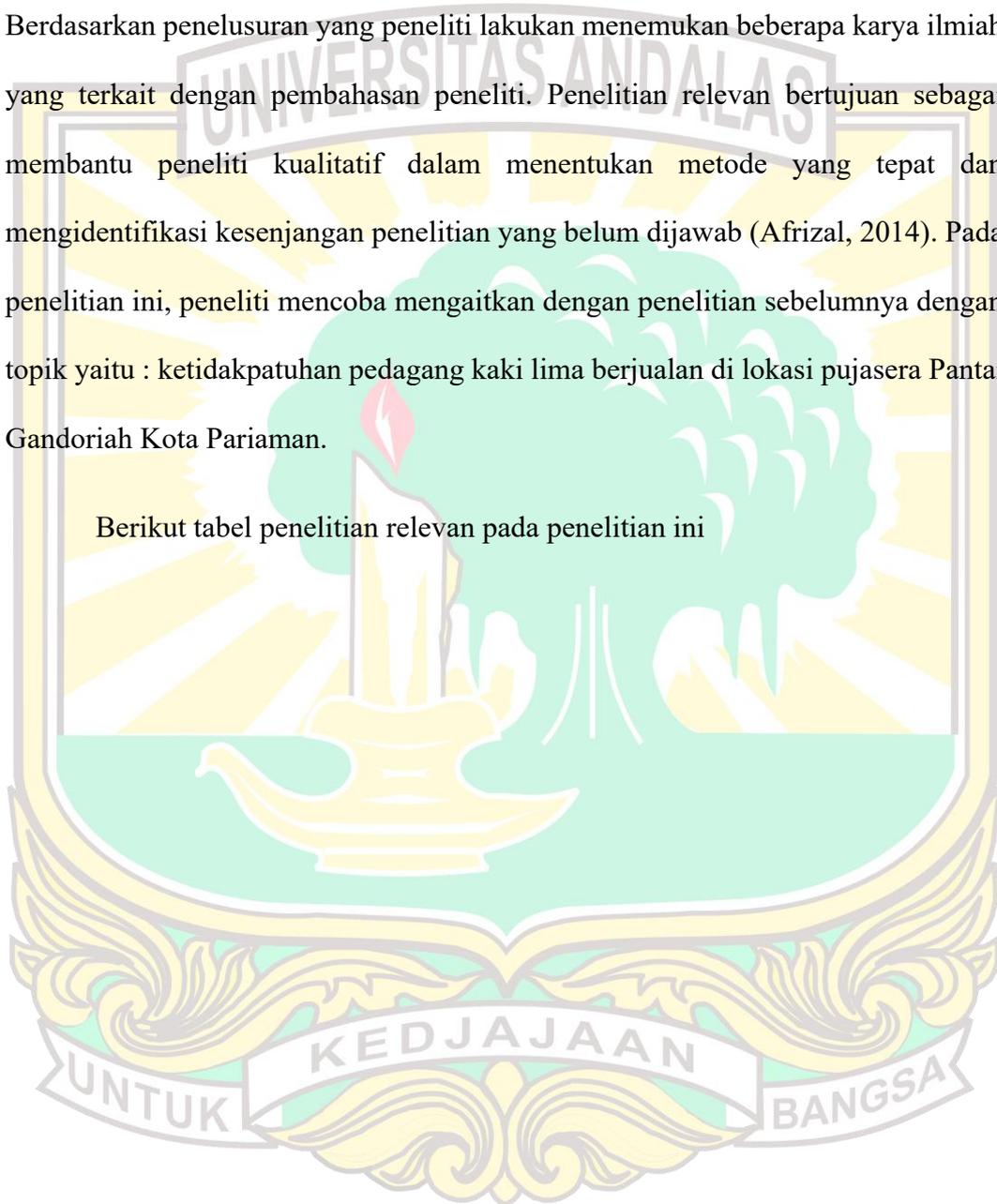
Tindakan manusia berfungsi untuk menghasilkan sekaligus memperbarui beragam sistem sosial. Interaksi antarindividu mampu menciptakan struktur yang memiliki jangkauan luas, mulai dari kelompok sosial yang lebih besar hingga institusi budaya yang lebih kecil, yang semuanya terkait dengan hubungan individu itu sendiri. Individu sebagai komunikator bertindak secara strategis dengan mengikuti aturan tertentu untuk mencapai tujuan mereka, dan tanpa sadar membentuk struktur baru yang mempengaruhi tindakan mereka di masa mendatang. Ini terjadi karena saat individu bertindak untuk memenuhi kebutuhannya, tindakan tersebut menghasilkan dampak tak terduga (*unintended consequences*) yang memperkuat struktur sosial dan turut memengaruhi tindakan mereka.

Teori strukturasi Giddens memberikan implikasi metodologis penting untuk penelitian sosial yang lebih holistik dan refleksif. Dengan menekankan konstitusi mutual antara agen dan struktur, teori ini mendorong peneliti untuk menghindari reduksionisme baik dalam bentuk determinisme sosial maupun individualisme metodologis. Sebagaimana ditunjukkan Giddens, "studi tentang 'kehidupan sehari-hari' merupakan bagian integral dari analisis tentang reproduksi praktik sosial yang diinstitutionalkan" (Giddens, 1984).

1.5.5 Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah uraian secara sistematis yang mengenai hasil penelitian terdahulu tentang permasalahan yang akan dikaji dan diteliti. Berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan menemukan beberapa karya ilmiah yang terkait dengan pembahasan peneliti. Penelitian relevan bertujuan sebagai membantu peneliti kualitatif dalam menentukan metode yang tepat dan mengidentifikasi kesenjangan penelitian yang belum dijawab (Afrizal, 2014). Pada penelitian ini, peneliti mencoba mengaitkan dengan penelitian sebelumnya dengan topik yaitu : ketidakpatuhan pedagang kaki lima berjualan di lokasi pujasera Pantai Gandoriah Kota Pariaman.

Berikut tabel penelitian relevan pada penelitian ini

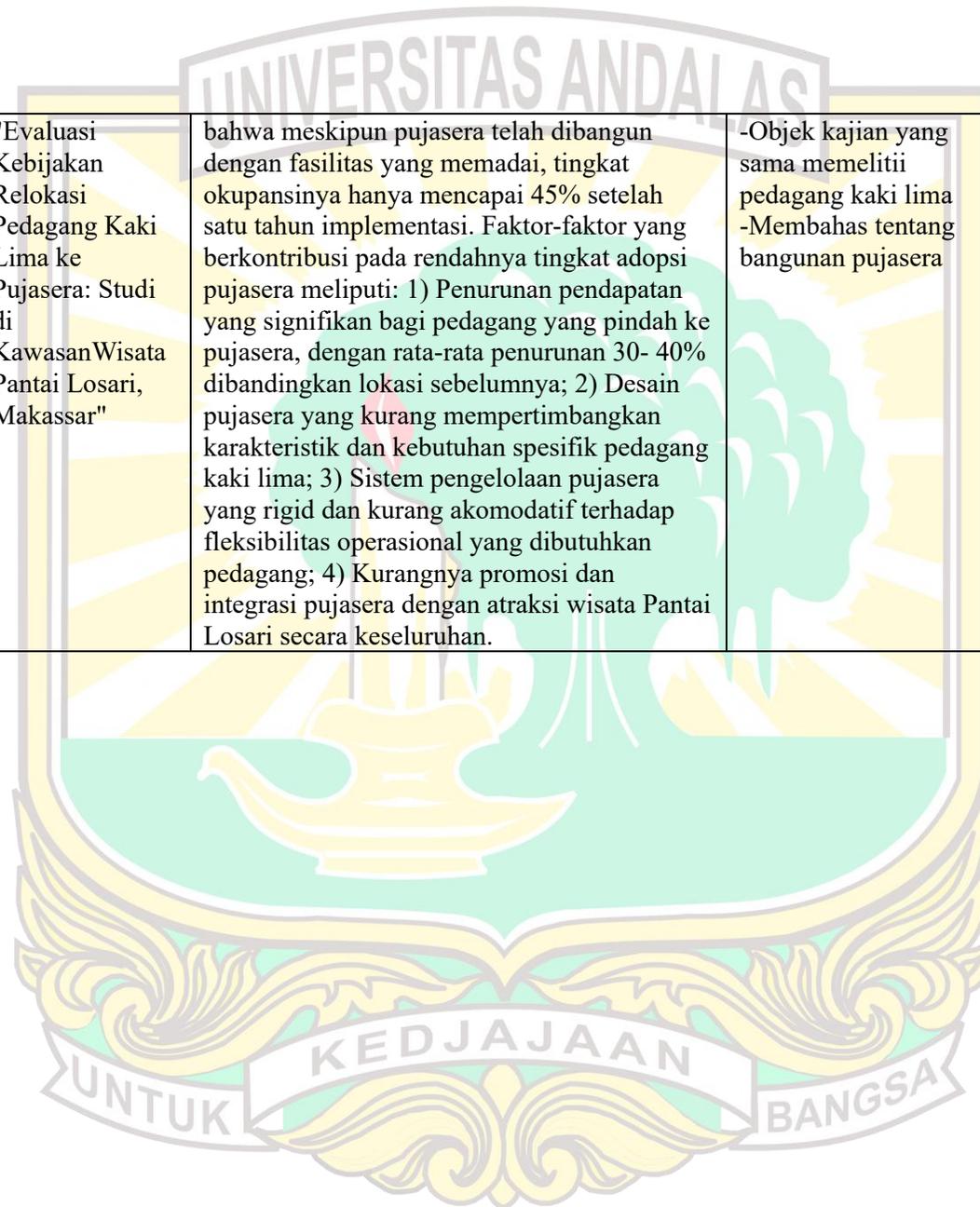


Tabel 1.2 Penelitian Relevan

No.	Nama /Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Atikah Angraini (2023). Skripsi Universitas Andalas	“Penyebab Pedagang -Tidak -Menggunakan Kios Pasar Inpres Tapus“	Tindakan yang -dilakukan oleh -pemerintah kabupaten Pasaman agar -pedagang menempati bangunan kios baru tidak efektif:	-Meneliti tentang penyebab pedagang yang tidak mau - direlokasi -Metode penelitian kualitatif	-Tahun dan lokasi yang berbeda -teorinya yang digunakan juga berbeda
2.	Citra Permata Dewi (2021). Skripsi Unvesitas Andalas	“Penyebab Keengganan Pedagang Pasar Padang Panjang Menempati Bangunan Baru”	Menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor yang- membuat- pedagang enggan - menempati pasar, yaitu: sepi - pembeli/pengunjung yang masih tumpang tindih antara penyebab atau akibat, yang jelas bahwa -pembeli/pengunjung sepi.	-Meneliti tentang pedang yang tidak mau direlokai -Metode penelitian kualitati	-Tahun dan lokasi yang berbeda -teorinya yang digunakan juga berbeda

3.	Sri Nikella Septiani (2024). Skripsi Universitas Andalas	"Kepatuhan Pedagang Kuliner Malam Terhadap Aturan Pemerintah Kota Dalam Penataan Pedagang Di Kawasan Jalan Ahmad Yani Kota Payakumbuh"	Pedagang mematuhi aturan pemerintah dengan alasan: (1) struktur Jelas, (2) terdapat dukungan dari dinas terkait (3) kebutuhan pedagang tersedia, (4) kerjasama yang baik antar dinas terkait, (5) kontrol yang baik dari antar Dinas Pasar, (6) sikap petugas yang ramah pada pedagang. Hal ini dipengaruhi oleh aturan petugas dalam menangani pedagang dengan menggunakan dua cara (1) Persuasif, dan (2) represif.	-Topik sama-sama membahas tentang pedagang kaki lima -Metode yang digunakan metode kualitatif -	- Membahas kepatuhan -Lokasi dan tahun yang berbeda -Teori yang berbeda
4.	Riska Dwi Astuti (2022). Jurnal	"Resistensi Pedagang Kaki Lima terhadap Kebijakan Relokasi: Studi Kasus Pujasera Taman Prestasi Surabaya"	bahwa resistensi pedagang disebabkan oleh beberapa faktor utama: 1) Ketakutan akan hilangnya pelanggan tetap yang sudah terbentuk selama bertahun-tahun; 2) Persepsi bahwa lokasi pujasera kurang strategis dibandingkan lokasi berdagang mereka sebelumnya; 3) Biaya sewa kios di pujasera yang dianggap terlalu tinggi; 4) Kurangnya sosialisasi dan pelibatan pedagang dalam proses perencanaan relokasi	-Meneliti tentang penyebab pedagang kaki lima yang berjualan di pujasera -Objek kajian yang sama- -membahas bangunan pujasera -Menggunakan metode kualitatif	-Tahun dan lokasi yang berbeda -teorinya yang digunakan juga berbeda

5.	Muhammad Faisal dan Siti Aminah (2021). Jurnal	"Evaluasi Kebijakan Relokasi Pedagang Kaki Lima ke Pujasera: Studi di Kawasan Wisata Pantai Losari, Makassar"	bahwa meskipun pujasera telah dibangun dengan fasilitas yang memadai, tingkat okupansinya hanya mencapai 45% setelah satu tahun implementasi. Faktor-faktor yang berkontribusi pada rendahnya tingkat adopsi pujasera meliputi: 1) Penurunan pendapatan yang signifikan bagi pedagang yang pindah ke pujasera, dengan rata-rata penurunan 30- 40% dibandingkan lokasi sebelumnya; 2) Desain pujasera yang kurang mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan spesifik pedagang kaki lima; 3) Sistem pengelolaan pujasera yang rigid dan kurang akomodatif terhadap fleksibilitas operasional yang dibutuhkan pedagang; 4) Kurangnya promosi dan integrasi pujasera dengan atraksi wisata Pantai Losari secara keseluruhan.	-Objek kajian yang sama memelitti pedagang kaki lima -Membahas tentang bangunan pujasera	-Tahun dan lokasi yang berbeda -teorinya yang digunakan juga berbeda Metode yang digunakan adalah campuran (<i>mixed method</i>)
----	--	---	---	---	--



1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang mengumpulkan data deskriptif berupa tulisan, sehingga dapat memberikan penekanan terhadap proses dengan objek yang diteliti. dan makna yang dapat dikaji secara ketat, yang artinya belum dapat diukur dari sisi kuantitas dan frekuensi dan jumlah. Sumber data yang diperoleh dari penelitian kualitatif yaitu peneliti dapat mengumpulkan data dari berbagai sumber melalui ucapan atau kata-kata yang dituturkan oleh informan penelitian atau sumber informasi, perbuatan-perbuatan, motivasi dan hal-hal yang berhubungan.

Menurut (Afrizal, 2014) pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata dan perbuatan manusia, serta dalam penelitian kualitatif peneliti tidak berusaha menghitung atau data kualitatif yang telah diperoleh, dengan demikian pendekatan kualitatif tidak menganalisis angka-angka. Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti secara rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit (Ipa Hafsiyah Yakin, 2023)

Pendekatan penelitian kualitatif ini menggunakan tipe penelitian deskriptif. Pada tipe deskriptif peneliti akan menjelaskan secara rinci mengenai fokus penelitian serta menginterpretasikan apa yang terungkap dari data yang telah dikumpulkan sebelumnya dalam bentuk kata-kata tertulis ataupun lisan yang didapatkan dari informan. Tipe deskriptif ini dimaksudkan agar mampu menganalisis

dan mengeksplorasi dengan tujuan agar mengetahui penyebab pedagang kaki lima tidak menggunakan pugasera yang ada di Pantai Gandorih Pariaman.

Dalam pandangan Afrizal (2014) pendekatan kualitatif berfokus pada pengumpulan dan analisis data berupa kata-kata dan tindakan manusia tanpa melibatkan kuantifikasi data. Peneliti tidak hanya mengumpulkan sekedar informasi deskriptif, tetapi juga mencari tahu secara mendalam makna dari sebab pedagang kaki lima tidak mau menempati pugasera tersebut. Melalui pengumpulan data berupa wawancara dan observasi dari pelaku usaha serta individu terkait, peneliti dapat menggambarkan kondisi aktual yang terjadi di lapangan.

1.6.2 Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan seseorang yang dapat memberikan informasi dengan baik kepada peneliti, baik informasi tentang dirinya maupun orang lain. Informan penelitian juga memberikan informasi tentang kejadian, peristiwa, masalah atau sesuatu hal yang dibutuhkan oleh peneliti (Afrizal,2014). Penelitian ini menggunakan informan untuk mendapatkan data dan informasi yang menjadi sumber informasi pada penelitian kualitatif adalah informan penelitian. Dalam sebuah penelitian dibutuhkan subjek penelitian untuk mendapatkan informasi dan data yang dibutuhkan dalam penelitian disebut dengan informan. Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya maupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau mewawancara secara mendalam.

Moleong (2018) menekankan bahwa informan penelitian sebaiknya memiliki keterlibatan langsung dengan situasi yang diteliti, waktu yang cukup untuk memberikan informasi, dan tidak memiliki kecenderungan untuk memanipulasi informasi. Dalam lingkup penelitian kualitatif, informan penelitian merupakan individu atau kelompok yang dipilih secara sengaja (*purposive*) karena memiliki pengetahuan mendalam, pengalaman langsung, atau keterkaitan khusus dengan fenomena yang sedang diteliti.

Untuk itu, metode *purposive sampling* akan digunakan dalam menentukan informan penelitian. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Patton, 2002). Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan memilih individu atau kelompok yang memiliki pengetahuan atau pengalaman mendalam terkait fenomena yang diteliti, sehingga dapat memberikan informasi yang kaya dan berkualitas tinggi. *Purposive sampling* ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memilih informan yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan, sehingga memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, menurut (Afrizal, 2014) ada dua kategori informan yaitu:

1. Informan Pelaku adalah informan yang memberikan informasi mengenai dirinya, pandangannya, perbuatannya dan pengetahuannya yang berkaitan dengan masalah penelitian. (Afrizal, 2014) menekankan bahwa informan pelaku memiliki nilai khusus karena mereka memberikan data berdasarkan pengalaman pribadi dan keterlibatan langsung dalam praktik sosial yang

diteliti, bukan hanya sebagai pengamat. Dalam penelitian ini, yang dapat dikategorikan sebagai informan pelaku adalah pedagang kaki lima yang pernah berjualan di lokasi Pujasera Pantai Gandorih Kota Pariaman

Kriteria informan Pedagang Kaki Lima dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Pedagang Kaki Lima yang pernah berjualan di Lokasi Pujasera
- b. Pedagang Kaki Lima yang berjualan di Pantai Gandorih Pariaman

Tabel 1.3 Data Informan Pelaku

No.	Nama	Umur	Jenis Dagangan	Domisili
1.	Jaminar	63 Tahun	Makanan ringan dan minuman kaleng	Kampung Cina Pondok 2
2.	Nurlela	56 Tahun	Salalauak	Ulakan
3.	Opis	42 Tahun	Minuman jus dan makanan	Pasir
4.	Rita Permatasari	32 Tahun	Minuman jus dan makanan	Karan Aur Pandopo
5.	Azwir (Win)	74 Tahun	Minuman jus dan makanan	Naras Hilir
6.	Laras Fitriadi	48 Tahun	Salalauk	Ulakan
7.	Aulia	37 Tahun	Minuman jus dan makanan	Cimparuh
8.	Amelda Lisa	29 Tahun	Minuman jus dan makanan	Pantai Cermin

Sumber : Data Primer, 2025

2. Informan Pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang orang yang diteliti atau suatu hal kepada peneliti. Informan ini dapat disebut sebagai saksi suatu kejadian atau pengamat lokal. Dalam penelitian ini, yang dapat dikategorikan sebagai informan pengamat yaitu:

- a. Tokoh masyarakat setempat
- b. Pengelola Pujasera.
- c. Pejabat Dinas Pariwisata Kota Pariaman.

d. Pejabat Dinas Satpol PP dan Damkar Kota Pariaman

Tabel 1. 4 Informan Pengamat

No.	Nama	Umur	Pekerjaan	Domisili	Status Informan
1.	Yulaisman	50 Tahun	Pedagang	Pasir	Tokoh Masyarakat (PORDAKWIS)
2.	Syafidawati M.Sos	57 Tahun	Kabid Destinasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pariaman	-	Pejabat Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pariaman
3.	Hilmansyah	50 Tahun	Pengelola Pujasera	Pasir	Pengelola Pujasera
4.	Asril Ridwam	39 Tahun	Staff Dinas Satpol PP dan Damkar Kota Pariaman	Lohong	Pejabat Dinas Satpol PP dan Damkar Kota Pariaman

Sumber : Data Primer, 2025

Subjek Penelitian ini adalah para pedagang kaki lima di Pantai Gandorih Pariaman. Subjek Penelitian mencakup berbagai aktor yang terlibat dalam ketidakpatuhan pujasera yang berada di kawasan Pantai Gandorih Pariaman seperti, pengelola pujasera, pengunjung pantai, masyarakat sekitar. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan tokoh-tokoh lokal, pemimpin komunitas, dan pihak pemerintah setempat yang berperan dalam proses penataan pedagang kaki lima.

1.6.3 Data yang Diambil

Didalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan cara menganalisis kata-kata atau tingkah laku manusia untuk dijadikan data kualitatif. Menurut Moelong dalam buku penelitian kualitatif (Afrizal, 2014) menerangkan bahwa data kualitatif dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar, bukan angka-angka. Berbeda dengan kuantitatif data dikumpulkan berdasarkan angka-angka. Dilihat dari jenisnya, data penelitian kualitatif dapat dibedakan menjadi dua menurut (Sugiyono, 2018) yaitu :

1. Data Primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dengan didapatkan dari orang pertama untuk menggali informasi dengan menggunakan wawancara mendalam. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi sedalam-dalamnya pada pihak-pihak yang bersangkutan mengenai ketidakpatuhan pedagang kaki lima berjualan di lokasi pujasera Pantai Gandoriah Kota Pariaman.
2. Data Sekunder adalah data yang dikumpulkan secara tidak langsung oleh peneliti dalam memberikan data kepada pengumpul data. Pengumpulan data biasanya dilakukan dengan cara dokumentasi, data tertulis dan sumber-sumber lainnya. Peneliti akan mengambil dokumentasi kondisi bangunan tersebut dan didukung dengan dokumen-dokumen dengan data yang valid berkaitan dengan aktivitas pedagang kaki lima yang ada di Pantai Gandoriah.

1.6.4 Proses Penelitian

Peneliti memulai penelitian ini dengan melakukan observasi awal di Pantai Gandoriah pada Oktober 2024. Peneliti mengamati kondisi dan sebaran pedagang kaki lima serta keadaan pujasera yang kosong dan tidak terpakai. Peneliti memetakan lokasi para pedagang dan mencatat jenis-jenis pedagang yang berjualan di kawasan tersebut. Dari hasil observasi, peneliti menemukan 46 pedagang kaki lima yang tersebar di berbagai tempat, yaitu 18 pedagang mendirikan lapak dan payung di pinggir pantai, 5 pedagang mendirikan tenda di sepanjang jalan, 15 pedagang menggunakan gerobak, dan 8 pedagang lainnya mendirikan lapak di sepanjang jalan pantai.

Observasi ini memberikan gambaran awal tentang situasi di lapangan dan membantu peneliti membuat pertanyaan-pertanyaan penelitian yang lebih detail. Selama observasi, peneliti juga mengambil foto-foto lokasi penelitian yang meliputi kondisi pujasera yang terbengkalai, posisi para pedagang kaki lima, dan interaksi antara pedagang dan pengunjung sebagai data pendukung dalam penelitian.

Setelah melakukan observasi awal, peneliti mengurus izin penelitian dari kampus pada 29 Januari 2025, dan kemudian mengurus izin penelitian dari Dinas PTSP Kota Pariaman pada 12 Februari 2025. Peneliti kembali ke lokasi penelitian pada 4 Februari 2025 dan melakukan observasi lebih mendalam tentang aktivitas pedagang kaki lima, terutama memperhatikan jam operasional mereka, jenis dagangan yang dijual, interaksi dengan pembeli, serta kondisi fisik tempat berjualan. Observasi ini dilakukan pada jam yang berbeda-beda untuk mendapatkan gambaran tentang aktivitas di kawasan Pantai Gandoriah. Peneliti juga mencatat perbedaan keramaian antara hari biasa dan akhir pekan, yang ternyata sangat memengaruhi pola berdagang para pedagang kaki lima. Pada kesempatan ini, peneliti mulai melakukan pendekatan informal dengan beberapa pedagang untuk komunikasi sebelum melakukan wawancara mendalam, sambil memperhatikan dinamika sosial di antara pedagang dan pengunjung pantai.

Wawancara mendalam dengan para informan dilakukan mulai tanggal 17 Februari sampai 27 Februari 2025. Peneliti melakukan wawancara dengan delapan orang pedagang kaki lima sebagai informan pelaku dan empat orang sebagai informan pengamat yang terdiri dari pejabat Dinas Pariwisata, pengelola pujasera,

tokoh masyarakat, dan petugas Satpol PP. Dalam melakukan wawancara dengan pedagang kaki lima, peneliti mengamati terlebih dahulu kondisi dan kesibukan mereka, sering kali membeli dagangan mereka terlebih dahulu untuk membangun kedekatan dan kepercayaan sebelum meminta kesediaan mereka untuk diwawancarai. Pendekatan ini efektif dalam menciptakan suasana wawancara yang santai dan terbuka, sehingga informan dapat menjawab pertanyaan dengan jujur dan mendetail. Wawancara peneliti rekam menggunakan perekam suara setelah mendapatkan persetujuan dari informan, dan peneliti juga membuat catatan lapangan .

Analisis data dilakukan setelah semua wawancara selesai dengan menggunakan pendekatan dari Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pertama, peneliti mentranskripsikan seluruh hasil wawancara dan membaca berulang kali untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh. Kemudian peneliti melakukan pengkodean terhadap transkrip wawancara untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul, seperti faktor ekonomi, kondisi fasilitas, dan masalah pengawasan. Proses pengkodean ini membantu mengelompokkan data dan melihat pola-pola yang muncul dari berbagai informan. Menariknya, meskipun mewawancarai berbagai pedagang dengan latar belakang dan jenis dagangan yang berbeda, banyak tema yang konsisten muncul dalam jawaban mereka, yang memperkuat validitas temuan penelitian. Selama proses analisis juga mengidentifikasi kutipan-kutipan penting yang representatif untuk digunakan sebagai bukti pendukung dalam penulisan hasil penelitian.

Dalam menguji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan memeriksa konsistensi informasi dari berbagai informan, baik dari pedagang kaki lima sebagai pelaku utama, maupun dari pejabat pemerintah dan tokoh masyarakat sebagai pengamat. Hal ini memungkinkan smendapatkan perspektif yang beragam tentang fenomena yang sama, sekaligus mengidentifikasi di mana terdapat kesamaan dan perbedaan pandangan. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari wawancara dengan hasil observasi langsung dan dokumen-dokumen yang tersedia, seperti peraturan daerah tentang penataan pedagang kaki lima dan dokumentasi kondisi pugasera.

1.6.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan upaya peneliti dalam memperoleh data atau informasi dengan cara ini penelitian yang dilakukan dapat menjawab pertanyaan dan mencapai tujuan yang akan diteliti. Dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh data yang valid Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara mendalam.

1. Observasi

Observasi adalah proses pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan melihat dan memperhatikan keadaan lapangan/subjek penelitian guna mendapatkan data fenomena yang terjadi secara real (Agustini dkk., 2023).

Proses ini memperhatikan keadaan sekitar objek yang akan diteliti guna mendapatkan informasi secara factual yang berkaitan dengan keadaan yang

terjadi. Dalam melihat sesuatu peneliti, harus mengetahui sesuatu yang terjadi atau yang sedang dilakukan merasa perlu untuk melihat sendiri, mendengarkan sendiri, atau merasakan sendiri (Afrizal, 2014). Penggunaan teknik observasi peneliti menggunakan pancaindra untuk terjun langsung ke lapangan untuk melihat keadaan objek penelitian guna memahami apa yang dilakukan informan. Pada penelitian observasi yang dilakukan dengan mengamati aktivitas para pedagang kaki lima dan keadaan bangunan pujasera yang berada di Pantai Gonforiah Pariaman.

Pada penelitian ini, pengamatan dilakukan kepada para pedagang kaki lima yang berjualan di lokasi yang dilanggar di Pantai Gandoriah. Peneliti mengamati keadaan sekitar pedagang kaki lima yang berjualan di lokasi yang dilanggar. Observasi yang dilakukan berupa seperti :

1. Lokasi berdagang yang di gelar pedagang kaki lima
2. Jenis dagangan yang berdagang di Pantai Gandoriah
3. Waktu mulai buka dan tutup pedagang kaki lima
4. Kondisi tempat pedagang kaki lima
5. Situasi ketika ada pengunjung

Sebelum terjun ke lapangan, Peneliti mengurus surat izin penelitian yang dikeluarkan oleh kampus, surat izin ini keluar pada tanggal 29 Januari 2025, Kemudian peneliti memulai melakukan observasi di lapangan pada tanggal 04 Februari 2025 pada saat itu peneliti menggunakan motor ke lapangan dan sampai di jam 10.00 Pagi, saat sampai lapangan karena datangnya di hari biasa kondisi yang terlihat aktivitas terlihat sepi banyak pedagang-pedagang yang

belum buka. Pengunjung pantai terlihat belum datang dan suasana pantai yang masih sepi hanya terdengar suara dentuman ombak. Peneliti mencoba menyusuri sepanjang jalan pantai mengamati lapak-lapak yang ada di sepanjang pantai dan gerobak-gerobak yang ada di trotoar. Terlihat juga petugas redistribusi yang tidak ada di pos. Setelah menyusuri jalan , peneliti kemudian pergi ke kedai kopi disana ada salah satu petugas yang sedang minum kopi, peneliti menghampiri petugas tersebut dan menanyakan izin terkait melakukan penelitian. Petugas tersebut mengarahkan peneliti untuk melakukan perizinan ke dinas PTSP.

2. Wawancara Mendalam

Teknik yang dilakukan dalam pengumpulan data dengan bentuk wawancara melalui proses tanya jawab diantara yang melakukan tanya jawab antara peneliti dengan informan supaya mendapatkan informasi yang lebih dalam (Agustini dkk., 2023). Wawancara mendalam adalah proses penggalian informasi secara mendalam, terperinci dan terbuka yang bertujuan untuk mendapatkan data yang valid dalam mencapai tujuan penelitian. Dalam hal ini, pertanyaan yang diajukan kepada informan tidak direncanakan sebelumnya secara mendetail, namun pertanyaan umum yang pada akhirnya dikembangkan sehingga menjadi detail dalam wawancara (Afrizal, 2014).

Pada penelitian ini, penelitian melakukan wawancara mendalam dengan menemui informan penelitian satu persatu dengan tujuan mendapatkan informasi yang akurat sesuai dengan kriteria informan. Teknik wawancara mendalam ini

dilakukan agar peneliti mendapatkan informasi mengenai ketidakpatuhan pedagang kaki lima berjualan di lokasi pugasera Pantai Gandoriah Pariaman. Langkah awal peneliti sebelum melakukan wawancara ialah dengan membuat rancangan dan pedoman wawancara sebelum mewawancarai informan . Diawali dengan peneliti membuat janji terlebih dahulu dengan informan dan membuat daftar pertanyaan yang akan ditanyakan pada informan wawancara pertama yang dilakukan tidak selesai atau pertanyaan penelitian belum terjawab, maka peneliti akan mengatur kembali jadwal wawancara dengan informan untuk menyelesaikan wawancara dan menjawab semua daftar pertanyaan penelitian. Adapun alat yang digunakan ketika wawancara mendalam berupa pedoman wawancara, pena, alat rekaman seperti *recorder*, kamera foto, dan kamera video untuk merekam hasil wawancara mendalam.

Ketika akan melakukan wawancara dengan para pedagang kaki lima, peneliti melihat keadaan dan situasi informan terlebih dahulu seperti keadaan pedagang kaki lima yang sibuk dalam melayani pembelinya serta peneliti akan membeli terlebih dahulu dagangannya kemudian meminta persetujuan dari para pedagang kaki lima tersebut untuk meluangkan waktunya. Dengan ini , peneliti dapat menggali informasi dan informan dapat memberikan jawaban yang diinginkan oleh peneliti. Dalam wawancara yang dilakukan, pedagang kaki lima yang dijadikan informan membeli semua dagangan mereka, hal ini dapat mempermudah persetujuan dari pedagang tersebut.

1.6.6 Unit Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif unit analisis dibutuhkan untuk memfokuskan kajian dalam penelitian atau untuk menentukan kriteria objek yang diteliti. Unit analisis menentukan siapa saja, tentang apa, dan tentang apa proses pengumpulan data terfokus. Unit analisis data dalam penelitian ini mengenai ketidakpatuhan pedagang kaki lima berjualan di lokasi pujasera di Pantai Gandorih Pariaman adalah individu yang terlibat langsung sebagai pedagang kaki lima yang pernah menempati pujasera terkait dalam proses ketidakpatuhan berjualan di lokasi pujasera. Data akan dianalisis berdasarkan pengalaman pribadi, motivasi, tantangan serta faktor ekonomi-sosial dan budaya terkait kelangsungan pekerjaan ini. Selain itu juga mencakup pandangan dari pengelola pujasera dan tokoh masyarakat.

1.6.7 Analisis Data

Analisis data dalam kualitatif adalah aktivitas yang dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung, dilakukan mulai dari mengumpulkan data sampai pada tahap penulisan laporan (Afrizal, 2014:176). Maksudnya adalah analisis dilakukan dimana data terkumpul dari lapangan maupun data primer dan sekunder akan dianalisis. Analisis yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan cara analisis data dari Miles dan Hubberman yang terdiri dari tiga tahap sebagai berikut :

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya karena data yang didapatkan di lapangan jumlahnya cukup banyak sehingga perlu

untuk dicatat secara rinci. Hal ini tentu saja membutuhkan reduksi data untuk menganalisis data yang diperoleh, dengan demikian data yang telah direduksi akan lebih jelas memberikan gambaran serta mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan sebelumnya. Proses berpikir dalam reduksi data membutuhkan kecerdasan, keeluasaan, dan kedalaman wawasan yang tinggi.

b. Penyajian Data (Display Data)

Tahapan lanjutan dalam analisis data yaitu penyajian data, dapat berupa bentuk tulisan atau kata-kata, gambar, grafik, dan tabel. Tujuannya adalah untuk menyatukan informasi yang diperoleh agar memberikan gambaran mengenai keadaan yang sedang diteliti. Dalam hal ini peneliti harus membuat dalam bentuk matriks, naratif, atau grafik dengan tujuan agar mempermudah peneliti dalam menguasai informasi yang didapatkan.

c. Penarikan Kesimpulan (Verifikasi)

Sejak awal penelitian tujuan dari peneliti melakukan analisis data adalah untuk mendapatkan kesimpulan agar mengetahui makna dari informasi yang di dapatkan. Selama proses penelitian sedang berlangsung, peneliti sudah bisa melakukan penarikan kesimpulan sementara dan setelah data yang terkumpul sudah benar-benar lengkap maka dapat ditarik kesimpulan akhir. Setelah ditarik kesimpulan, maka peneliti memastikan keabsahannya dengan cara melihat ulang kodifikasi dan penyajian data yang dilakukan pada tahap sebelumnya sehingga kekeliruan dalam analisis data tidak terjadi.

1.6.8 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana menjadi objek kajian penelitian dilakukan. Lokasi penelitian ini dapat dipahami sebagai *setting* atau konteks di mana penelitian berlangsung, yang tidak selalu terbatas pada batasan wilayah geografis tetapi juga dapat mencakup organisasi atau entitas lain yang relevan (Afrizal, 2014:128). Lokasi penelitian ini dilakukan di Pantai Gandoriah, Kecamatan Pariaman Tengah, Kota Pariaman. Pujasera yang berada berbeda dengan pujasera yang ada di daerah lain. Letak pujasera ini terletak di dekat Stasiun Pariaman dan Pasar rakyat Kota Pariaman. Dalam pemilihan lokasi penelitian, peneliti memilih lokasi penelitian dengan alasan strategis dan menarik untuk diangkat menjadi sebuah penelitian.

1.6.9 Definisi Operasional

1. Pedagang Kaki Lima (PKL):

Pedagang yang berjualan di area terbuka atau tempat umum di sekitar Pantai Gandoriah, Pariaman, dengan menggunakan sarana usaha bergerak seperti gerobak atau lapak tidak permanen. Dalam penelitian ini, PKL merujuk pada pedagang yang beroperasi di bibir pantai dan sepanjang jalan di Pantai Gandoriah tanpa menggunakan fasilitas pujasera yang disediakan pemerintah.

2. Pujasera (Pusat Jajanan Serba Ada):

Fasilitas yang disediakan oleh Pemerintah Kota Pariaman di kawasan Pantai Gandoriah, terdiri dari 40 kios yang ditujukan sebagai lokasi berjualan teratur bagipedagang kaki lima. Dalam konteks penelitian ini, pujasera merujuk pada

bangunan yang diresmikan tahun 2014 namun mengalami disfungsi karena tidak digunakan oleh para PKL sebagaimana mestinya.

3. Ketidapatuhan

Ketidapatuhan dapat didefinisikan secara operasional sebagai suatu tindakan atau perilaku yang menyimpang dari aturan, kebijakan, atau kesepakatan yang telah ditetapkan. Dalam konteks pedagang kaki lima di Pantai Gandoriah Pariaman, ketidapatuhan tercermin dari sikap pedagang yang menolak untuk menempati pujasera yang telah disediakan oleh pemerintah dan memilih untuk tetap berjualan di lokasi lama mereka. Perilaku ini ditandai dengan tindakan mengabaikan himbauan pemerintah, tidak mengindahkan peraturan tentang zonasi pedagang, dan ketidakmauan untuk beradaptasi dengan sistem pengelolaan yang baru, meskipun telah dilakukan berbagai upaya persuasif dan perbaikan fasilitas oleh pihak yang berwenang.

1.6.10 Rancangan Jadwal Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan selama 7 bulan, yang akan dimulai dari bulan November 2024 hingga Juni 2025. Untuk lebih jelasnya berikut jadwal penelitian pada tabel berikut

Tabel 1. 5 Rancangan Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	2024		2025				
		Des	Jan	Feb	Maret	April	Mei	Juni
1.	Seminar Proposal	■						
2.	Penelitian Lapangan		■	■				
3.	Analisis Data				■			
4.	Bimbingan Skripsi					■	■	
5.	Sidang Skripsi							■

